

PELATIHAN PENGUATAN FUNGSI KELUARGA PADA KOMUNITAS NASYIATUL AISYAH SIDRAP UNTUK PENGUATAN MENTAL

Husnul Khotimah Rustam¹, Kassaming², Roni³, Hamdiyah⁴, St.Nurbaya⁵

^{1,3,4,5} Program Studi Kebidanan, Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Muhammadiyah Sidrap

² Program Studi Administrasi Kesehatan, Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Muhammadiyah Sidrap
e-mail korespondensi: hamdiyahlyaaa@gmail.com⁴

Abstrak

Kesehatan mental menjadi isu terhangat baru-baru ini dibandingkan tahun sebelumnya karena semakin meningkatnya konflik, isu perceraian dan ketidakharmonisan dalam keluarga. Keluarga merupakan suatu komuni mampu mencegah penurunan kesehatan mental sehingga dianggap perlu menguatkan fungsi keluarga pada komunitas ibu-ibu dan bapak-bapak Nasyyiatul Aisyiyah Sidrap. Sampel penelitian ini berjumlah 25 orang. Hasil dari pengabdian masyarakat ini masih banyak pasangan suami istri yang belum mengetahui dengan baik bagaimana fungsi keluarga. Untuk itu, pengabdian ini hadir agar lebih memberikan pemahaman akan pentingnya keharmonisan dan penguatan fungsi keluarga untuk menciptakan masyarakat yang sadar akan pentingnya kesehatan mental agar kasus-kasus dalam rumah tangga bisa teratasi dengan baik. Luaran penelitian ini juga bisa menjadi rekomendasi untuk menegakkan tindakan preventif sebelum terjadi kasus kekerasan dalam rumah tangga, anak broken home, perceraian, perselingkuhan dan lain sebagainya. Hal ini dianggap penting dan mari kita diskusikan bersama pada pembahasan yang lebih dalam.

Kata kunci: Kesehatan mental; Fungsi keluarga; Penguatan; Pengabdian kepada Komunitas Nasyyiatul Aisyah

Abstract

Mental health has become a hot issue recently compared to previous years due to increasing conflicts, issues of divorce and disharmony in the family. The family is a community capable of preventing mental health decline so it is considered necessary to strengthen family functions in the community of women and fathers Nasyyiatul Aisyiyah Sidrap. The sample of this research is 25 people. The results of this community service are that there are still many married couples who do not know very well how the family functions. For this reason, this service is here to provide a better understanding of the importance of harmony and strengthening family functions to create a society that is aware of the importance of mental health so that cases in the household can be handled properly. The output of this research can also be a recommendation for enforcing preventive measures before cases of domestic violence, broken home children, divorce, extramarital affairs and so on occur. This is considered important and let's discuss it together in a deeper discussion.

Keywords: Mental health; family function; Strengthening; Devotion to the Nasyyiatul Aisyah Community

PENDAHULUAN

Kesehatan mental menjadi isu terhangat saat ini karena banyaknya kasus-kasus dalam rumah tangga yang membuat keluarga tidak harmonis. Seperti misalnya dalam pemberitaan Televisi, banyak sekali pemberitaan permasalahan keluarga seperti pembunuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, hingga yang sedang gempar seperti meningkatnya angka jumlah perceraian dalam rumah tangga di berbagai daerah di Indonesia. Seperti pemberitaan disalah satu stasiun televisi yang diupload ke Youtube dengan akun Apa Kabar Indonesia tvOne yang mana telah memberitakan tentang meningkatnya angka perceraian di Bandung dan Yogyakarta di Tengah Pandemi yang diakibatkan karena permasalahan dalam keluarga seperti masalah ekonomi di masa pandemi tersebut (Yus Susilowati & Susanto, 2020).

Ketenangan dan keharmonisan keluarga tercipta dari adanya keutuhan antara anggota keluarga. Keluarga yang harmonis memiliki situasi dan kondisi yang nyaman, damai, kondusif, teratur dan menghindari konflik. Keadaan keluarga yang harmonis selalu menjadi dambaan setiap insan di dunia ini. Kekuatan keluarga berhubungan dengan sifat-sifat yang berpengaruh dalam kesehatan emosional dan kesejahteraan (Hanum, 2017). Keluarga merupakan suatu lembaga yang sering mengalami konflik antara suami dengan istri atau dengan orang tua atau dengan anak (Herlina, 2022). Adapun komponen dalam suatu keluarga antara lain sebagai 5 (1) masukan dari anggota keluarga atau struktur yang ada didalam keluarga, (2) fungsi keluarga adanya aturan dalam lingkungan masyarakat baik dari segi budaya

maupun agama, (3) proses yang ada dalam keluarga untuk melaksanakan fungsi masing-masing anggotanya, (4) keluaran merupakan suatu hasil dari proses berbentuk perilaku keluarga, perilaku sosial, perilaku kesehatan, perilaku keagamaan dan perilaku sebagai masyarakat, serta (5) umpan balik sebagai pengontrol terhadap masukan dan proses yang tentunya berasal dari perilaku keluarga yang ditampilkan pada lingkungan masyarakat sekitarnya. Permasalahan keluarga pada hari ini menjadi kian kompleks karena perkembangan yang sangat pesat dalam hubungan sosial masyarakat juga perubahan dalam masyarakat cenderung lebih cepat, dampak daripada hal tersebut menimbulkan keresahan karena dalam satu komunitas tidak lagi mengandalkan dan memanfaatkan nilai-nilai lama, dan kondisi seperti ini berpengaruh terhadap peran kerja suami-istri dalam menjalankan kehidupan rumah tangga terlebih lagi tidak sedikit perempuan yang aktif dalam ranah publik juga harus tetap intens bertanggung jawab secara penuh dalam ranah domestik, hal ini menyebabkan beban kerja ganda yang membuat ketidakadilan gender dalam rumah tangga (Syamsudin, 2018).

Itu artinya terjadi ketidakseimbangan dan menurunnya fungsi keluarga dalam rumah tangga. Hal ini dapat memicu konflik berkepanjangan dan perlu diperbaiki sesegera mungkin. Sejatinya, pembentukan keluarga yang harmonis harus dan mutlak menerapkan berbagai nilai antara lain keyakinan kepada Allah swt, saling mengasihi dan mendukung, tertanam kejujuran, kesetiaan dan saling memaafkan. Antar anggota keluarga harus saling menghayati akan keberadaan satu sama lain sehingga akan terasa hubungan yang kuat dan indah. Ada yang perlu diperbaiki dan dijelaskan lebih jauh sehingga harapannya melalui pengabdian tercipta pelatihan terkait penguatan delapan fungsi keluarga dan mampu meningkatkan kesadaran kesehatan mental pada masyarakat. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur efektivitas pelatihan penguatan fungsi keluarga sebagai upaya peningkatan kesadaran kesehatan mental pada komunitas ibu-ibu dan bapak-bapak Nasyiatul Aisyah Sidrap.

METODE

Kegiatan ini seperti sebuah penyuluhan tentang upaya peningkatan kesadaran mental melalui pelatihan penguatan fungsi keluarga. Garis besarnya adalah masyarakat harus mengetahui peranan keluarga sangat penting sebab ialah pondasi dasar untuk melahirkan generasi bangsa dan yang akan menggiring bangsa ini ke arah lebih baik. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Agustus tanggal 20 Agustus 2022 di Masjid Bambu Runcing Rappang yang diikuti oleh 25 peserta. Metode yang digunakan selama kegiatan ini adalah ceramah dan diskusi. Selanjutnya hasil analisis melalui observasi dan umpan balik dari peserta, menunjukkan bahwa peserta senang mendapatkan pengetahuan untuk meningkatkan kesadaran kesehatan mental melalui penguatan dan penerapan 8 fungsi keluarga.

HASIL DAN PEMBAHSAN

Pertama, pengetahuan dan kesadaran para partisipan terkait kesehatan mental masih rendah. Temuan tersebut berlandaskan ketidaktahuan mereka mana dikatakan kesehatan mental beserta karakteristiknya. Kesehatan mental masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat Sidrap. Kemudian, di awal pertemuan peneliti menampilkan beberapa video pendek terkait kasus pembunuhan anak oleh ibu kandungnya sendiri. Di dalam video tersebut, nampak pula ibu yang tega melakukan kekerasan kepada anaknya yang masih dibawah 3 tahun. Para peserta cukup syok namun ada juga yang biasa saja melihatnya.

Setelah berlangsung selama beberapa menit, pengabdi mengeksplorasi permasalahan klien lebih dalam, sebagian besar permasalahan terjadi karena klien belum sepenuhnya menerapkan fungsi-fungsi sebagai sebuah keluarga. Padahal memasuki kehidupan berkeluarga tentunya memerlukan persiapan yang matang dari setiap pasangan dalam membangun keluarga yang harmonis dengan melaksanakan 8 fungsi keluarga. Dalam setiap fungsi keluarga terdapat nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam keluarga seperti fungsi agama, sosial budaya, cinta dan kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan fungsi lingkungan (Handayani et al., 2018).

Seharusnya 8 fungsi keluarga tersebut dapat diimplikasikan dengan baik seperti lebih menyayangi anak, lebih menyayangi pasangan baik sebagai suami atau istri, lebih tahu porsi serta tanggung jawab, lebih sabar, lebih melihat perkembangan psikologis anak, lebih perhatian, lebih menghargai satu sama lain, lebih saling melengkapi dan lebih tahu keinginan serta kebutuhan keluarga. Pemateri sadar partisipan sudah memiliki pengetahuan dasar tentang keluarga apalagi jika usia pernikahan lebih dari setahun. Semua peserta membawa keluarganya baik anak, suami maupun istrinya. Di usia pernikahan lebih dari setahun, dapat menjadi indikator tolak ukur bagaimana peran ayah atau suami dalam

memenuhi 8 fungsi keluarga. Baik ayah maupun ibu mereka melakukan komunikasi dengan anaknya maupun pasangan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Awi et al., (2016) bahwa menjaga komunikasi tetap intens dan hangat sangat penting dalam keluarga. Namun setiap pribadi dalam keluarga kadangkala meninggalkan komunikasi seperti ini.

Komunikasi terjadi hanya membahas pada hal-hal yang serius seperti pekerjaan, keuangan, sekolah anak, dsb. Bahkan setiap anggota keluarga merasa tidak perlu memberitahu anggota keluarganya saat keluar rumah atau pulang terlambat. Bersikap saling terbuka akan menciptakan suasana kondusif bagi keluarga untuk saling memahami satu sama lain dalam anggota keluarga. Sikap saling pengertian, sangat bermanfaat dalam menjaga keharmonisan keluarga. Sikap saling pengertian berarti memahami kesukaan, ketidaksukaan, kelebihan, kekurangan, dan keinginan masing – masing. Hal tersebut juga didukung oleh sikap positif dan sikap empati sehingga akan tercipta suasana yang harmonis



Gambar 1. Pemaparan Materi 8 Fungsi Keluarga dan Pengenalan Kesehatan Mental



Gambar 2. Sesi Umpan Balik Peserta



Gambar 3. Materi Powerpoint 8 Fungsi Ketahanan Keluarga

SIMPULAN

Keluarga yang harmonis adalah tujuan yang seharusnya disadari oleh semua pihak sehingga keselarasan keluarga dalam menciptakan peningkatan kesehatan mental dan penguatan 8 fungsi keluarga dapat tercapai. Setiap individu disarankan untuk memiliki prasangka positif, menghindari pertentangan atau konflik, bicarakan semuanya dengan baik-baik dan menghindari pembicaraan sensitif (Iskandar et al., 2019). Upaya tindak lanjutnya adalah mempertahankan keluarga atau pasangan mereka baik upaya internal maupun eksternal (Pandanwati & Suprapti, 2012). Secara internal mereka meningkatkan kualitas komunikasi dengan pasangan, dan secara eksternal menerima dukungan keluarga dan teman yang memahami kondisi keluarga.

SARAN

Komunitas Nasyiatul Aisyah sebaiknya memasukkan kajian-kajian yang bernuansa psikologi sehingga tidak membuat kaku ibu-ibu dan keluarga Nasyiatul Aisyah. Saran untuk peneliti selanjutnya, dapat meninjau faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga milenial saat ini. Selain itu, metode penelitian dapat ditambah dengan tambahan wawancara mendalam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih banyak kepada Ketua Komunitas Nasyiatul Aisyah Sidenreng Rappang, serta Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Muhammadiyah Sidrap.

DAFTAR PUSTAKA

- Awi, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). Peranan Komunikasi antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke. *E-Journal "Acta Diurna,"* V(2).
- Handayani, A., Yulianti, P. D., & Ardini, S. N. (2018). Membina Keluarga Sejahtera Melalui Penerapan 8 Fungsi Keluarga. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat),* 2(1), 76. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v2i1.162>
- Hanum, S. L. (2017). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga. *Journal of Multidisciplinary Studies,* 5(2), 1–9.
- Herlina. (2022). Harmonisasi Keluarga Dan Tumbuh Kembang Perilaku Psikopat Anak (Family Harmonization and Child Psychopathic Behavior). *Jurnal MEDIASAS: Media Ilmu Syari'ah Dan Ahwal Al-Syakhsyyah,* 5(1), 14–29.
- Iskandar, A. M., Kasim, H., & Halim, H. (2019). Upaya Pasangan Suami Istri yang tidak mempunyai Anak dalam mempertahankan Harmonisasi Keluarganya. *Society,* 7(2), 146–162.
- Pandanwati, K. S., & Suprapti, V. (2012). Resiliensi Keluarga Pada Pasangan Dewasa Madya yang Tidak Memiliki Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan,* 1(03), 1–8.
- Syamsudin, A. B. (2018). *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga.* Wade Group.
- Yus Susilowati, A., & Susanto, A. (2020). Strategi Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Conflict Resolution Strategies in Families During the Covid-19 Pandemic. *Hasanuddin Journal Of Sociology (Hjs),* 2(2), 88–98.